

TINGKATAN BAHASA JAWA DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA HANS-GEORG GADAMER

Oleh: Tri Tarwiyani¹

Abstract

Hans Georg Gadamer argued that language is not a system of signs. Language is more than a system of signs. Language, according to Gadamer, does not come from reflective action because language describes subjective reality. It is only a communicated-reality that can be recognized by human. The essence of Gadamer's metaphysics is that language is a world of experience so that between language and the world there is an interrelated relationship. By having language, human has its world because the world is essentially linguistics.

The point of Gadamer's metaphysics is then used to see levels in the Javanese language. The levels in the Javanese language, namely ngoko, madya, and krama, imply a person's attitude toward his interlocutor who has a different position. This is what Gadamer means, that by analyzing language of a particular community, a social system or class distinction in the community will be recognizable.

Keywords: reality, being and language, Javanese language level, class distinction.

A. Pendahuluan

Hermeneutika adalah salah satu bidang kajian yang membahas tentang bahasa. Hermeneutika lahir sebagai reaksi atas dominasi ilmu-ilmu kealaman (*Naturwissenschaften*). Dominasi metode ilmu kealaman terhadap semua ilmu yang meliputi semua ranah kehidupan manusia telah melahirkan pertentangan di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial (*Geisteswissenschaften*). *Geisteswissenschaften* merupakan ilmu yang tidak dapat diselidiki dengan pendekatan positivistik dan kuantitatif yang merupakan ciri khas ilmu kealaman karena pendekatan tersebut ternyata tidak dapat

¹ Staf Pengajar di UNRIKA (Universitas Riau Kepulauan), Kepulauan Riau.

memberikan kebenaran yang dirasa cukup dan menggambarkan realitas kehidupan sosial dan kebudayaan manusia.

Dilthey, salah satu tokoh hermeneutika, mencoba merumuskan sebuah metode yang akan diterapkannya pada *Geisteswissenschaften*. Metode yang dirumuskan Dilthey merupakan sebuah metode yang berdasarkan pada hermeneutika sehingga hermeneutika pada saat itu identik dengan sebuah metode dalam bidang *Geisteswissenschaften*. Gadamer menganggap bahwa kedua metode, baik metode yang digunakan *Naturwissenschaften* maupun metode yang dirumuskan Dilthey, tidak dapat mencapai kebenaran dalam bidang *Geisteswissenschaften*.

Gadamer menganggap bahwa metode bukan merupakan jalan ke arah kebenaran. Kebenaran bahkan tidak akan dapat ditemukan dengan menggunakan metode. Metode mempunyai kecenderungan untuk memprastrukturkan cara pandang sang peneliti. Metode tidak sanggup membuka kebenaran baru dan hanya mampu mengeksplisitkan kebenaran yang sudah implisit dalam metode. Dalam metode, subjek peneliti bermain sendiri, dalam arti dialah yang menuntun objek, mengendalikan, dan memanipulasi (Poespoprodjo, 1987: 95).

Hermeneutika dipandang Gadamer sebagai usaha filsafati untuk mempertanggungjawabkan pemahaman (*verstehen*) sebagai proses ontologis manusia (Poespoprodjo, 1987: 94). Gadamer menyatakan bahwa istilah ‘hermeneutik’ bukan dimaksudkan sebagai sebuah seni atau teknik pemahaman. Ia menyatakan bahwa hermeneutika dalam hal ini menunjukkan mengada-dalam-gerak dasar dari yang-berada yang membentuk keterbatasan dan historisitasnya, dan oleh karenanya memasukkan seluruh pengalamannya tentang dunia (Gadamer, 2004: xi-xiii). Hermeneutika dalam pandangan Gadamer terkait dengan *Dasein* atau cara manusia berada.

Pandangan Gadamer yang mengaitkan hermeneutika dengan *Dasein* secara tidak langsung telah membawa persoalan hermeneutika ke dalam persoalan filsafati. Akibatnya, hermeneutika Gadamer dikatakan sebagai hermeneutika filosofis. Penelitian ini akan membahas tentang metafisika Gadamer serta tingkatan yang terdapat di dalam Bahasa Jawa yang akan dilihat dari perspektif metafisika Gadamer. Persoalan dalam penelitian ini, oleh karenanya, mencakup permasalahan metafisika Gadamer, tingkatan yang ada di dalam Bahasa Jawa, dan tinjauan tentang tingkatan bahasa yang ada di dalam Bahasa Jawa dari perspektif filsafat Gadamer.

B. Ada yang Dimengerti adalah Bahasa

Gadamer memandang filsafat bukan hanya sebagai kritik atas bahasa. Setiap kasus dalam filsafat hanya dapat didekati melalui tata aturan kebahasaan. Filsafat bagi Gadamer adalah penemuan bahasa karena bahasa senantiasa memiliki karakter spekulatif, metaforis, dan ontologis. Hanya di dalam bahasa manusia menguasai berbagai pemahaman tentang sesuatu. Manusia telah diliputi oleh bahasanya sendiri dalam seluruh pengetahuan tentangnya dan dalam seluruh pengetahuan tentang dunia. Bahasa dipandang sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari pengalaman, pemahaman, pikiran maupun dari *Dasein* (Fuad, 2000: 29).

Perhatian utama Gadamer pada hakikatnya dapat dibagi ke dalam tiga tema besar, dan dalam hal ini hermeneutika dikaitkan dengan pembahasan tentang seni, tentang sejarah, dan puncaknya tentang bahasa. Pembahasan Gadamer tentang bahasa dikaitkan dengan keberadaan manusia sehingga menurutnya bahasa terkait dengan persoalan yang ada. Fokus dari penelitian ini adalah pada pembahasan tentang bahasa terkait dengan konsep metafisika Gadamer.

Hermeneutika bagi Gadamer merupakan perjumpaan *Dasein* lewat bahasa (*Sprache*). Keberadaan manusia bahkan dikatakan bercirikan kebahasaan sehingga pembahasan hermeneutika berkaitan dengan persoalan filsafat tentang hubungan bahasa dengan *Dasein*, dengan pemahaman, dengan sejarah, eksistensi, dan realitas (Poespoprodjo, 1987: 94). Gadamer berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mencoba untuk memahami, sehingga bisa dikatakan bahwa pemahaman adalah hakikat manusia itu sendiri. Pemahaman selalu terkait dengan bahasa sehingga eksistensi manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa.

Pemahaman terjadi dalam peleburan cakrawala melalui dialog, atau dengan struktur tanya-jawab, yang dalam hal ini, bahasa menjadi medium yang bersifat spekulatif dan terbuka. Sifat bahasa yang spekulatif dan terbuka menjadikan bahasa selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*). Bahasa mempunyai dinamika otonom untuk menyingkapkan realitas. Bahasa bukan hasil aktivitas metodis subjek melainkan pekerjaan dari realitas itu sendiri (Darmaji, 1999: ii). Pandangan Gadamer tentang bahasa secara tidak langsung terpengaruh oleh pandangan Wilhelm von Humboldt dan Herder meskipun ada beberapa pandangan mereka yang ditolaknya. Gadamer mengatakan,

“Herder and Wilhelm von Humboldt saw that language is essentially human and that man is an essentially linguistic being, and they worked out the fundamental significance of this insight for man’s view of the world (Gadamer, 1977: 61).

Selanjutnya, Gadamer menyatakan,

“Learning to speak does not mean learning to use a preexistent tool for designating a world already somehow familiar to us; it means acquiring of familiarity and acquaintance with the world itself and how it confronts us” (Gadamer, 1977: 63).

Menurut Gadamer, belajar berbicara berarti memperoleh pemahaman tentang dunia yang dihadapkan pada manusia. Berbicara tentu saja menggunakan bahasa sehingga belajar berbicara dapat juga berarti belajar menggunakan bahasa dalam rangka memahami dunia.

Dunia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Gadamer menganggap bahwa manusia telah ada di “rumah” ketika ada di dalam bahasa seperti halnya ada di dalam dunia. Jadi, bagi Gadamer, berada di dalam dunia sama artinya berada di dalam bahasa. Terkait dengan hal ini ia menyatakan,

“In truth we are always already at home in language, just as much as we are in the world” (Gadamer, 1977: 63).

Hermeneutika Gadamer merupakan peristiwa pembahasaan (*linguisticity*) realitas tentang Ada sekaligus sebagai peristiwa eksistensial manusia. Seluruh pemikiran filsafat Gadamer adalah hermeneutika dan setiap aspek yang terikat dengan hermeneutika sekaligus memiliki relevansi ontologis. Realitas yang tertangkap di dalam bahasa adalah realitas ontologis yang tersingkap kepada bahasa. Bahasa, dengan kata lain, merupakan Ada yang tersingkap. Bahasa memuat seluruh pengertian tentang Ada sebagai Ada yang menampakkan diri. Hal ini karena “mengerti” tidak mungkin tanpa bahasa. Ketika Ada menampakkan diri bagi manusia maka terjadilah sesuatu. Jika Ada tampak bagi manusia maka dikatakan sebagai sesuatu sehingga Ada menampakkan diri sebagai bahasa (Bertens, 2002: 265).

Kata kunci dalam pandangan Gadamer tentang bahasa adalah bahwa bahasa bersifat spekulatif dan mempunyai struktur logis keterbukaan. Struktur logis keterbukaan bahasa, dalam pandangan Gadamer, terkait dengan pembahasannya tentang pemahaman terhadap teks. Pemahaman sebuah teks digambarkan seperti sebuah percakapan dialogis antara penafsir sebagai *I* dan teks sebagai *Thou*.

Hubungan keduanya bisa dibedakan ke dalam tiga bentuk. Pertama, orang lain dilihat sebagai sesuatu yang khusus dalam pengalaman seseorang. Biasanya orang lain ini diperlakukan sebagai suatu wahana tujuan seseorang. Orang lain dipandang sebagai suatu objek dalam pengalaman seseorang. Jika hubungan jenis pertama ini diaplikasikan ke dalam hubungan hermeneutis dengan tradisi, maka yang terjadi adalah manusia tergelincir pada metode dan objektivitas. Tradisi menjadi objek yang terpisah, bebas, dan tidak terpengaruh oleh manusia sehingga pengetahuan yang diperoleh manusia hanya pengetahuan tertentu dari keseluruhan yang dikandungnya (Palmer, 2005: 226-227).

Bentuk kedua memandang *Thou* sebagai *person* sehingga terbentuk suatu hubungan secara refleksif. Hal ini memungkinkan ia memahami lebih baik dibandingkan dengan orang lain memahami dirinya sendiri. Akibatnya, objek yang mengetahui yang sebenarnya mengklaim dirinya sebagai Tuan yang tanpa disadari merupakan bentuk penguasaan secara halus melalui pemahaman. Ia mengobjektifikasikannya dan secara efektif telah menghancurkan klaim yang sebenarnya (Palmer, 2005: 227-228).

Bentuk ketiga hubungan *I-Thou* adalah adanya keterbukaan murni terhadap *Thou*, yaitu sebuah hubungan yang tidak memproyeksikan makna dari *I* tetapi justru memiliki keterbukaan murni dengan membiarkan sesuatu untuk dikatakan. Ia membiarkan sesuatu dikatakan kepada dirinya. *I* membiarkan *Thou* mengatakan dengan sendirinya. Hubungan ini merupakan keterbukaan yang berkeinginan untuk mendengarkan dibandingkan menguasai, dimodifikasi oleh yang lain (Palmer, 2005; 228).

Berdasarkan ketiga jenis hubungan tersebut maka yang paling ideal untuk mendapatkan pengalaman maupun pemahaman yang benar bagi manusia adalah hubungan *I-Thou* jenis yang ketiga. Sebagaimana dalam percakapan, *I* dan *Thou*, di dalamnya selalu diarahkan dan dibatasi oleh pokok-pokok persoalan yang dibicarakan sampai mereka mencapai persetujuan bersama tentang pokok persoalan tersebut. *I* dan *Thou*, di dalam peristiwa dialogis seperti ini, berubah menjadi “kami” ketika pemahaman telah terjadi. Inilah

yang dapat dikatakan sebagai peleburan cakrawala. Bahasa bukan suatu rumusan atas realitas yang mempunyai kepastian mutlak. Bahasa adalah proses penampakan terus-menerus dari realitas yang selalu bergerak dan berubah. Pandangan ini membawa Gadamer pada kesimpulan bahwa struktur logis bahasa selalu terbuka.

Melihat perjalanan sejarah bahasa, dalam filsafat Yunani, sejarah bahasa dimulai dari gagasan bahwa kata hanyalah nama. Kata memang menjadi bagian dari ada yang mau ditunjuk, tetapi ia tetap tidak dapat menghadirkan ada yang sejati secara penuh (Darmaji, 1999: 79). Gadamer menolak pandangan yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda karena menurutnya, bahasa lebih dari suatu sistem tanda. Melihat kata sebagai tanda, sama artinya dengan merampasnya dari kekuatan primordialnya dan menjadikannya instrumen atau petanda. Kata pada akhirnya hanya dilihat dalam fungsinya sebagai tandanya saja. Kata menjadi alat pikiran dan pendirian yang bertentangan dengan pikiran dan sesuatu yang ditandai. Berpikir seolah dipisahkan dari kata sehingga kata hanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu. Transformasi kata ke dalam tanda pada hakikatnya mendasarkan pada sains (Palmer, 2005: 239-240).

Gadamer, selain menolak pandangan bahasa sebagai sistem tanda, juga menganggap bahwa bahasa bukan berasal dari tindakan subjektif. Pembentukan kata tidak dihasilkan dari refleksi diri tetapi selalu terkait dengan pengalaman dan situasi. Manusia pada saat akan mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata tidak menghubungkan dirinya kepada pikirannya tetapi lebih pada situasi yang ingin diungkapkannya. Kata adalah milik realitas. Manusia mencari kata yang tepat, kata yang sesungguhnya tergambarkan di dalam realitas. Realitas sendirilah yang meng-kata. Realitas sendiri yang mengungkapkan dirinya dalam kata-kata. Orang tidak mencipta atau merekareka kata-kata tersebut, tetapi hanya mendengarkan. Bagi Gadamer, pemahaman, pikiran, dan pengalaman benar-benar bersifat kebahasaan. Kata tidak mengungkapkan pikiran atau jiwa tetapi mengungkapkan situasi atau realitas (*die sache*) sehingga titik tolak pembentukan kata adalah situasi atau perihalnya sendiri (Poespoprodjo, 1987: 111-112).

Kata kunci kedua menyatakan bahwa bahasa bersifat spekulatif. Kata spekulatif diturunkan dari kata Latin *speculum* yang berarti bercermin. Cermin dikatakan mengandung suatu substitusi dari objek yang dipantulkannya ketika sebuah objek berada di depan sebuah cermin. Substitusi tersebut berupa gambaran atau *image* dari

objek yang dipantulkan tadi. Pada dasarnya, gambaran yang ada pada cermin selalu ada kesesuaian dengan objeknya. Namun demikian, tetap saja bayangan tersebut bukan realitas yang sebenarnya. Bayangan yang ada di dalam cermin tersebut hanya sebuah refleksi atau penampakan yang tidak memuat yang ada (*being*) yang sesungguhnya dari realitas (Darmaji, 1999: 92). Kata-kata hanya menampakkan *being* dari realitas tetapi ia bukan realitas itu sendiri sehingga proses peng-kata-an maupun peng-kalimat-an dari realitas tidak akan mencapai kesempurnaan final.

Hakikat bahasa oleh karenanya adalah bahasa tutur. Asal mula bahasa adalah membahasa di dalam bahasa tutur, tidak di dalam bahasa tulis. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif bahasa yang diucapkan. Penulisan bahasa memang telah melestarikan bahasa tetapi bahasa menjadi lemah. Gadamer, dengan mengutip pandangan Plato yang menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan bahasa tulis, menyatakan bahwa bahasa dengan menjadi bahasa tulis maka bahasa telah mengalami alienasi (Poespoprodjo, 1987: 110). Gadamer, dalam hal ini lebih menyukai bahasa tutur dibandingkan bahasa tulis karena bahasa tulis telah mereduksi makna dari bahasa itu sendiri.

C. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk suku Jawa yang tersebar di bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Perbedaan Bahasa Jawa terletak pada perbedaan dialek yang dipakai oleh tiap daerah. Hal ini seperti dijelaskan berikut ini:

There are three main groups of Javanese dialects based on the sub region where the speakers live. They are: Western Javanese, Central Javanese, and Eastern Javanese. The differences between these dialectical groups are primarily pronunciation and, to a lesser extent, vocabulary. All Javanese dialects are more or less mutually intelligible (www.wikipedia.org).

Bahasa Jawa pada dasarnya terbagi menjadi dua klasifikasi dialek, yaitu dialek daerah dan dialek sosial. Dialek daerah didasarkan pada wilayah, karakter, dan budaya setempat. Klasifikasi berdasarkan dialek daerah, dengan mengacu pada pandangan E.M. Uhlenbeck, adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Bahasa Jawa bagian barat yang biasanya dikenal dengan Bahasa Jawa *ngapak*;
2. Kelompok Bahasa Jawa bagian tengah yang biasanya disebut sebagai Bahasa Jawa standar, khususnya dialek Surakarta dan Yogyakarta;
3. Kelompok Bahasa Jawa bagian timur yang sering disebut Bahasa Jawa Timuran.

Selain dapat dibedakan dari sisi daerah atau wilayah, dialek Bahasa Jawa juga dapat dibedakan dari aspek sosial. Berdasarkan dialek sosial tersebut, Bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi:

1. *Ngoko*;
2. *Ngoko ngandhap*;
3. *Madya*;
4. *Madyantara*;
5. *Krama*; dan
6. *Kramainggil* (www.forumbebas.com, 2008).

Pembagian dialek sosial di atas, biasanya dikelompokkan secara umum menjadi tiga jenis. Hal ini sebagaimana dijelaskan berikut ini.

In Javanese, these styles are called:

1. *Ngoko is informal speech, used between friends and close relatives. It is also used by persons of higher status to persons of lower status, such as elders to younger people or bosses to subordinates.*
2. *Madya is the intermediary form between ngoko and krama. An example of the context where one would use madya is an interaction between strangers on the street, where one wants to be neither too formal nor too informal.*
3. *Krama is the polite and formal style. It is used between persons of the same status who do not wish to be informal. It is also the official style for public speeches, announcements, etc. It is also used by persons of lower status to persons of higher status, such as youngsters to elder people or subordinates to bosses* (www.wikipedia.org).

Berdasarkan kutipan di atas, ada tiga jenis Bahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Ngoko* merupakan bahasa yang dianggap paling rendah dan kasar. Bahasa ini biasanya digunakan kepada teman atau dari atasan kepada bawahan. Kedua, *madya* merupakan

bahasa tingkat menengah antara *ngoko* dan *krama*. Bahasa jenis kedua ini biasanya digunakan untuk berkomunikasi di dalam bidang yang formal maupun tidak formal. Biasanya juga digunakan untuk menyapa orang asing. Ketiga, *krama* merupakan bahasa yang dianggap paling tinggi dan paling sopan. Bahasa ini biasanya digunakan di dalam situasi formal dan digunakan oleh kalangan yang dianggap memiliki kasta tinggi. Bahasa ini juga digunakan untuk berkomunikasi antara dua orang yang dianggap mempunyai perbedaan status seperti anak kepada orangtua. *Krama* ini juga terkadang masih dibedakan lagi dengan *krama inggil* yang biasanya berada di tataran yang lebih tinggi lagi dengan *krama*.

Clifford Geertz membedakan tingkatan Bahasa Jawa secara umum menjadi *krama*, *madya*, dan *ngoko*, atau tinggi, menengah, dan rendah yang dipandang sebagai tingkatan pokok yang menyatakan status bagi para pembicara dalam bahasa itu. Tingkatan tersebut di dalam prakteknya akan berbeda-beda sesuai dengan golongan yang menggunakan bahasa tersebut. Tingkatan tersebut, namun demikian, masih dapat diuraikan lagi dari yang tertinggi sampai yang paling rendah, yaitu *krama inggil*, *krama*, *krama madya* atau *madya*. Tiga tingkatan ini biasanya oleh masyarakat Jawa disebut *basa*. Tingkatan lainnya yang lebih rendah dari ketiga tingkatan tersebut adalah *ngoko madya* atau *madya*, *ngoko*, serta *ngoko sae* atau *ngoko alus* yang biasanya khusus digunakan oleh sesama *priyayi* yang mempunyai kedudukan sama dan akrab tetapi masih tetap mencoba untuk menghormati lawan bicaranya (Geertz, 1983: 336).

Lebih lanjut, Geertz membuat perincian terkait dengan penggunaan bahasa di dalam komunikasi dalam Bahasa Jawa. Jika dua orang tersebut merupakan teman dekat yang mempunyai pangkat yang sama dan merupakan sahabat karib maka mereka berkomunikasi menggunakan bahasa *ngoko*. Jika seorang pejabat tinggi dan seorang warga biasa yang terpelajar berkomunikasi maka bahasa yang digunakan oleh pejabat tinggi tersebut adalah bahasa *ngoko*, sedangkan orang biasa tersebut menggunakan bahasa *krama inggil*. Jika komunikasi terjadi antara dua orang penduduk kota biasa yang tidak akrab, mereka akan menggunakan *krama madya* secara timbal balik. Jika dua orang *priyayi* tidak akrab berkomunikasi, mereka akan menggunakan bahasa *krama* bahkan tidak jarang menggunakan bahasa *krama inggil*. Seorang petani yang berbicara kepada orang yang berpangkat lebih tinggi kebanyakan akan menggunakan *krama madya*. Demikian juga jika ia berhadapan dengan sesama

petani yang tidak akrab maka ia menggunakan *krama madya*. Orang yang berpangkat rendah dan menengah yang hanya kenal sepintas dapat menggunakan *ngoko madya* atau *krama madya* secara timbal balik tergantung pada keadaan serta isi pembicaraannya. Sementara *ngoko sae* digunakan untuk berkomunikasi antara sesama *priyayi* yang mempunyai kedudukan yang sama dan telah akrab. Penggunaan *ngoko sae* ini agar kehormatan masing-masing orang dapat terjaga (Geertz, 1983: 340-342).

Pembagian dialek berdasarkan dialek sosial ini dijumpai hampir pada semua jenis pembagian yang didasarkan pada pembagian dialek daerah, kecuali di dalam dialek Banyuwangi atau dialek *Osing*. Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan tentang jenis Bahasa Jawa ditinjau dari pembagian dialek sosial, namun tidak akan menyinggung dialek *Osing* karena dialek ini tidak mengenal tingkatan dalam bahasa.

D. Bahasa sebagai Pengalaman Dunia

Judul di dalam sub bagian ini merupakan salah satu pokok pembahasan Gadamer terkait dengan bahasa dan dunia. Gadamer menyatakan bahwa antara dunia dan bahasa, hubungannya sangat erat. Objektivitas diperoleh karena bahasa memiliki keterhubungan yang erat dengan dunia. Bahasa dan dunia merupakan realitas transpersonal dan sekaligus interpersonal karena bahasa dan dunia melampaui segala kemungkinan untuk diobjektifikasi sepenuhnya (Poespoprodjo, 1987: 114-115). Namun demikian, menurut Gadamer, perlu dibedakan terlebih dahulu antara dunia (*Welt*) dengan dunia sekitar atau habitat (*Umwelt*). Habitat adalah lingkungan tempat manusia hidup dan dimiliki oleh segala sesuatu yang hidup. Pengaruh lingkungan ini tercermin pada karakter dan jalan hidupnya. Konsep habitat pada awalnya merupakan sebuah konsep ketergantungan individu terhadap masyarakat. Pada perkembangan berikutnya, konsep lingkungan ini diterapkan juga pada semua benda hidup untuk menggambarkan ketergantungan kehidupan pada kondisi-kondisi sosial atau kelompok mereka (Gadamer, 2004: 536).

Berbeda dengan habitat yang terkait dengan kelompok sosialnya, dunia bagi Gadamer pada hakikatnya bersifat linguistik sehingga sebuah pandangan bahasa adalah sebuah pandangan dunia (Gadamer, 2004: 535). Lewat bahasa dunia dikatakan, bahasa mengungkap dunia. Hanya manusia yang memiliki dunia (Palmer, 2005: 243-244) karena hanya bahasa yang mampu mencipta dunia.

Pada bahasa dan di dalam bahasa terletak kenyataan bahwa manusia memiliki dunia. Keberadaan dunia diletakkan secara bahasa karena di dalam bahasa aspek-aspek dunia terungkap. Berdasarkan uraian tersebut, oleh karenanya dapat dikatakan bahwa mempunyai dunia sekaligus berarti mempunyai bahasa. Bahasalah yang memungkinkan manusia memiliki dunia (Poespoprodjo, 1987: 114). Inilah ontologi bahasa yang diungkapkan oleh Gadamer. Bahasa dan dunia merupakan dua hal yang terkait. Tanpa bahasa, dunia tidak akan dikenal oleh manusia. Melalui bahasa, manusia dapat memahami dunia dan dapat merasa berada “di rumah”.

Setiap orang Jawa melihat dirinya sendiri berada di tengah-tengah sebuah tata jajaran, seperti “kakek-nenek, ayah-ibu, kakak-adik, anak-anak, dan cucu”. Inilah yang dimaksud Gadamer sebagai habitat bagi manusia yang dibedakan dengan dunia. Perbedaan yang terkait dengan pola persaudaraan adalah perbedaan senioritas, kelamin, bilateralitas, dan generasi. Perbedaan senioritas digunakan untuk menerangkan kategori-kategori keturunan ke dalam golongan-golongan junior dan senior. Kriteria ini menjadi penanda yang membedakan antara saudara sendiri yang lebih muda dari saudara yang lebih tua. Terkait dengan saudara sepupu, dasar perbedaannya terletak pada umur komparatif antara kedua orang bersaudara tersebut yang menjadi tali penghubung di antara keduanya (Geertz, 1983: 19-21). Tata jajaran ini berimplikasi pada penggunaan bahasa dan penempatan dirinya di dalam lingkungan sosialnya. Selain faktor kekeluargaan, kedudukan, umur, dan kekayaan seseorang juga memberikan batasan-batasan terkait hubungan seseorang dengan orang lain (Geertz, 1983: 6).

Bahasa Jawa secara umum dibedakan menjadi dua dialek besar, yaitu dialek yang didasarkan pada daerah dan dialek sosial. Dialek sosial ini menjadikan Bahasa Jawa sebagai bahasa yang berjenjang atau bertingkat. Tingkatan di dalam Bahasa Jawa pada hakikatnya berlandaskan pada sikap hormat yang merupakan salah satu nilai yang ada pada masyarakat ini. Penghormatan ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti sikap tangan, nada suara, istilah penyapa, dan di atas segalanya adalah tataran atau tingkatan bahasa yang digunakan (Geertz, 1983: 24).

Pada dasarnya pola berbahasa orang Jawa mengikuti sumbu *alus* sampai *kasar*. Sejumlah kata diciptakan sebagai “makna status”. Jika kata-kata tersebut digunakan dalam percakapan yang sebenarnya maka perkataan ini tidak hanya menyampaikan arti denotatif tetapi mengacu juga pada arti konotatif tentang status atau

bahkan tentang tingkatan keakraban antara dua orang yang berkomunikasi tersebut. Hal ini berarti bahwa kata-kata tersebut mungkin menunjukkan arti linguistik yang sama tetapi konotasi status yang diacunya berbeda (Geertz, 1983: 334).

Hormat atau *aji* merupakan suatu unsur dalam setiap situasi sosial di Jawa. Menyapa seseorang dengan hormat, terkait dengan persoalan tata krama atau aturan *tindak-tanduk* yang layak dalam situasi tertentu. Pernyataan hormat tersebut menempatkan dua orang yang bersangkutan dalam suatu kedudukan yang telah diketahui dalam hubungan satu sama lain sehingga interaksi dapat berjalan dengan cara yang lebih terkendali dan tertib (Geertz, 1983: 22-23).

Prinsip atau nilai hormat ini merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Setiap orang harus bertegur sapa atau berkomunikasi dengan hormat kepada siapapun, bahkan kepada orang yang belum dikenalnya. Jika ia belum mengenal orang yang diajak berbicara maka ia bisa menggunakan bahasa *krama* dan tidak diperkenankan menggunakan bahasa *ngoko* karena akan dianggap tidak sopan dan tidak menghormati orang tersebut. Jika ia tahu perbedaan jenis kelamin, umur komparatif, kekayaan, jabatan, dan cara hidup yang dalam hal ini terkait dengan golongan tertentu seperti golongan *priyayi* maka tipe bahasa yang digunakan menyesuaikan tergantung pada perbedaan tersebut.

Hildred Geertz membuat sebuah tabel terkait dengan penggunaan Bahasa Jawa yang dihubungkan dengan relasi kekeluargaan.

Tabel 1. Penggunaan Tingkatan Bahasa

Tataran Bahasa	Istilah Keluarga
<i>Krama Inggil</i>	1. Kakek 2. Nenek
<i>Krama</i>	3. <i>Pak Dhe</i> 4. <i>Bu Dhe</i> 5. <i>Bapak</i> 6. <i>Ibu</i> 7. <i>Pak Lik</i> 8. <i>Bu Lik</i>
<i>Ngoko Madya</i>	9. <i>Mas</i> 10. <i>Mbakyu</i>
	Diri
<i>Ngoko</i>	11. Adik 12. Anak

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang mempunyai kedudukan yang berbeda dengan diri, akan diperlakukan dengan bahasa yang berbeda. Hal ini juga mengimplikasikan adanya jarak antara diri dengan yang lainnya yang mempunyai kedudukan yang berbeda. Contohnya, jika berhubungan dengan bapak atau ibu, dalam hal ini orangtuanya, maka diri ini harus menggunakan bahasa *krama*. Jika diri berhadapan dengan anak atau adiknya maka diri dapat menggunakan bahasa *ngoko* yang merupakan bahasa yang dianggap paling rendah dan kasar. Contoh penggunaan dari tiga tingkatan Bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh Penggunaan Tiga Tingkatan Bahasa

Arti Indonesia	<i>Ngoko</i>	<i>Madya</i>	<i>Krama</i>
Apakah	<i>apa</i>	<i>napa</i>	<i>Menapa</i>
Kamu	<i>kowe</i>	<i>sampeyan</i>	<i>panjenengan</i>
Mau	<i>arep</i>	<i>ajeng</i>	<i>Badhe</i>
Makan	<i>mangan</i>	<i>nedha</i>	<i>Dhahar</i>
Nasi	<i>sega</i>	<i>sekul</i>	<i>Sekul</i>
Sekarang	<i>saiki</i>	<i>saniki</i>	<i>samenika</i>

Perbedaan bahasa yang digunakan terhadap orang lain akan berimplikasi pada sikap seseorang. Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa pilihan kata-kata yang digunakan di dalam Bahasa Jawa mencerminkan kedudukan, keakraban, atau hubungan resmi, umur, jarak sosial, dan pangkat sekaligus dengan segala harapan satu sama lain, kewajiban-kewajiban dan hak-hak. Pilihan-pilihan kata dan bahasa mengungkapkan tatanan yang ada (Magnis-Suseno, 1984: 62). Jika ia menggunakan bahasa *krama* tentu saja sikap orang tersebut terhadap lawan bicaranya akan terlihat lebih sopan dan menempatkan lawan bicaranya pada tempat yang lebih tinggi dan pantas untuk mendapatkan penghormatan yang lebih darinya. Berdasarkan gambaran tersebut maka dapat terlihat bagaimana bahasa mempengaruhi seseorang. Pada saat diri terlahir ke dunia maka ia telah menjadi anak, cucu, adik, atau kakak dari seseorang. Kehadirannya di dunia dengan kedudukannya sebagai anak, cucu, adik, atau kakak dari seseorang tersebut mengimplikasikan bahwa dia harus bertindak dan berbuat sesuai dengan kedudukannya itu. Dalam konteks Gadamer, hal ini merupakan keterlemparan manu-

sia ke dunia, yang disapa, serta dibentuk oleh tradisi. Tradisi itulah yang membentuk seseorang. Tradisi bahwa seorang anak harus menggunakan bahasa *krama* pada saat berkomunikasi dengan orangtuanya inilah yang membentuk manusia Jawa. Tradisi yang telah membahasa menjadikan manusia mengenali dan memahami dunianya.

Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa alasan utama mengapa setiap pembicaraan antara dua orang Jawa dengan sendirinya mengandaikan suatu penentuan perimbangan sosial adalah terletak dalam struktur Bahasa Jawa. Jadi tidak mungkin berbicara dalam Bahasa Jawa tanpa mengacu pada tinggi-rendahnya kedudukan lawan bicara terhadap kedudukan pembicara. Orang tidak bisa berbicara dalam Bahasa Jawa tanpa mengungkapkan hubungan pangkat dan kedudukan antara pembicara, lawan bicara, bahkan pihak ketiga yang mungkin mereka bicarakan. Indikator-indikator status sosial telah tertanam di dalam Bahasa Jawa itu sendiri (Magnis-Suseno, 1984: 62)

Nilai penghormatan sebagai nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa juga terlihat di dalam tataran atau tingkatan bahasa yang digunakan. Jika dirunut dari sejarahnya, tataran atau tingkatan bahasa ini tidak lahir begitu saja. Masyarakat Jawa yang pada dasarnya merupakan masyarakat petani, di dalamnya terdapat susunan hierarki yang menjadi pedoman bermasyarakat. Sistem ini mengarah pada sistem kepemilikan tanah atau feodalisme yang pada akhirnya berpengaruh pada bahasa karena harus menghormati kepada orang-orang yang lebih tinggi baik dari usia, status di masyarakat, maupun wibawanya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa perjalanan sejarah telah membentuk Bahasa Jawa menjadi bertingkat. Tingkatan tersebut mungkin pada awalnya bertujuan untuk memperkuat kedudukan golongan tertentu di dalam masyarakatnya. Akan tetapi jika melihat pada saat sekarang, tingkatan yang terdapat pada Bahasa Jawa tersebut terkait dengan nilai penghormatan terhadap orang lain. Inilah agaknya konteks tingkatan Bahasa Jawa yang dianut pada saat sekarang. Tentu saja kesan jarak akibat adanya tingkatan bahasa tidak dapat dihapuskan begitu saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tingkatan bahasa tersebut telah terkandung adanya jarak, yaitu jarak antara diri dengan orang yang diajak berkomunikasi.

Melihat Bahasa Jawa yang bertingkat ini, maka dapat dipahami juga bahwa masyarakat Jawa terbagi ke dalam tingkatan-tingkat-

an tertentu, yaitu: pertama, golongan *priyayi* yang di dalamnya termasuk kaum pegawai dan para intelektual; kedua, golongan masyarakat biasa atau disebut *wong cilik*; dan ketiga, kelompok kecil yang mempunyai kedudukan tinggi, yaitu kaum ningrat atau bangsawan yang biasanya disebut *ndara* (Magnis-Suseno, 1984: 12). Kelompok ketiga ini biasanya tidak jauh berbeda dengan kelompok pertama. Inilah yang dimaksud Gadamer yang memandang bahwa dengan menganalisis bahasa yang digunakan pada masyarakat tertentu maka akan dapat dikenali sistem masyarakatnya. Hanya dengan melihat perbedaan tingkatan Bahasa Jawa tersebut secara tidak langsung dapat dilihat adanya perbedaan golongan di dalam masyarakat Jawa.

E. Penutup

Gadamer menolak pandangan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda karena hal itu hanya akan mempersempit bahasa itu sendiri. Bahasa lebih dari sekedar sistem tanda. Sistem tanda hanya merupakan hasil dari pemikiran kaum *saintis*. Bahasa bagi Gadamer bukan berasal dari tindakan reflektif subjektif karena bahasa menggambarkan realitas. Hanya realitas yang dibahasakan yang dapat dikenali oleh manusia. Manusia menyesuaikan dengan bahasa karena pada saat ia ingin mengatakan sesuatu tentang sebuah peristiwa maka yang terjadi adalah pencarian kata yang tepat untuk menggambarkan peristiwa tersebut. Kata kunci untuk memahami pandangan Gadamer tentang bahasa, yaitu bahasa bersifat terbuka dan spekulatif.

Inti metafisika Gadamer menyatakan bahwa bahasa merupakan pengalaman dunia, sehingga antara bahasa dan dunia terdapat hubungan yang saling terkait. Dengan bahasa manusia memiliki dunianya karena pada hakikatnya dunia itu bersifat *linguistik*. Inti ajaran metafisika inilah yang kemudian digunakan untuk melihat tingkatan bahasa yang terdapat di dalam Bahasa Jawa. Bahasa Jawa dilihat dari dialek sosial terbagi menjadi dua, yaitu bahasa *krama* yang merupakan bahasa tertinggi dan bahasa *ngoko* yang merupakan bahasa yang paling rendah. Di antara kedua bahasa tersebut terdapat bahasa *madya*.

Pembagian bahasa ini berimplikasi pada sikap seseorang terhadap lawan bicaranya yang mempunyai kedudukan yang berbeda. Berdasarkan tingkatan bahasa ini pula, dapat dikenali juga tipe

masyarakat Jawa yang terdiri atas beberapa golongan, yaitu golongan *priyayi* dan golongan *wong cilik*.

F. Daftar Pustaka

- Bertens, K., 2002, **Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman**, Gramedia, Jakarta.
- Darmaji, Agus, 1999, **Pergeseran Hermeneutik Ontologi melalui Bahasa dalam Pemikiran Hans-Georg Gadamer**, Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fuad, 2000, **Kebenaran Eksistensial dalam Epistemologi Hermeneutika Hans Georg Gadamer**, Tesis, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada
- Gadamer, Hans Georg, 1977, **Philosophical Hermeneutics**, University of California Press.
- _____, 2004, **Truth and Method: Kebenaran dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford, 1983, **Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa**, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Geertz, Hildred 1983, **Keluarga Jawa**, Grafiti Pers, Jakarta.
- Palmer, Richard E., 2005, **Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Poespoprodjo, W., 1987, **Interpretasi**, Remadja Karya, Bandung.
- Magnis-Suseno, Franz, 1984, **Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa**, Gramedia, Jakarta.

Sumber Internet :

- www.forumbebas.com, 2008, “Sejarah Bahasa Jawa”, diunduh tanggal 14 Desember 2010.
- www.wikipedia.com, tanpa tahun, “Hans-Georg Gadamer”, diunduh tanggal 30 April 2010.
- _____, “JavaneseLanguage”, diunduh tanggal 14 Desember 2010.